

# Peran Sosiologi Lingkungan Dalam Mendorong Partisipasi Komunitas Terhadap Pelestarian Hutan Adat di Tanah Papua

Ibnu Wahab Manaqib<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker Yabansai, Jayapura, Papua, 99351, Indonesia

\*Alamat email penulis koresponden : ibnuwahabmanaqib@gmail.com

## Abstrak

Hutan adat di Tanah Papua memiliki nilai ekologis, sosial, dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat adat sebagai ruang hidup, sumber penghidupan, serta simbol identitas kolektif. Namun, tekanan modernisasi, ekspansi industri, dan lemahnya perlindungan hak wilayah adat telah menimbulkan ancaman serius terhadap keberlanjutan hutan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk partisipasi komunitas dalam pelestarian hutan adat di Tanah Papua melalui perspektif sosiologi lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 14 komunitas peduli lingkungan di Jayapura dan Sentani yang terlibat dalam kegiatan penanaman pohon, pembersihan pantai, dan edukasi iklim. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas komunitas membentuk modal sosial baru berupa solidaritas ekologis, kesadaran kolektif, serta revitalisasi nilai kearifan lokal dalam menjaga hutan adat. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan dukungan kebijakan dan tekanan ekonomi, komunitas berhasil menciptakan inovasi sosial melalui aksi kolektif yang menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memperkuat posisi masyarakat adat sebagai penjaga alam. Kesimpulannya, sosiologi lingkungan berperan strategis dalam merumuskan solusi sosial-ekologis yang adil dan berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas, pengakuan hukum terhadap wilayah adat, dan pendidikan lingkungan berbasis nilai lokal.

**Kata kunci:** sosiologi lingkungan, hutan adat, partisipasi komunitas, Papua

## Abstract

Customary forests in Tanah Papua hold profound ecological, social, and cultural significance for indigenous communities as sources of livelihood, identity, and spiritual values. However, modernization pressures, industrial expansion, and weak recognition of customary land rights have posed serious threats to forest sustainability and community welfare. This study aims to explore the forms of community participation in the preservation of customary forests in Tanah Papua through the lens of environmental sociology. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving 14 environmental communities in Jayapura and Sentani engaged in activities such as tree planting, beach cleanups, and climate education. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that inter-community collaboration fosters new social capital in the form of ecological solidarity, collective awareness, and the revitalization of local wisdom in forest conservation. Despite limited policy support and economic pressures, communities have created social innovations through collective action that enhance environmental consciousness and strengthen the role of indigenous peoples as forest guardians. In conclusion, environmental sociology plays a strategic role in formulating socially just and

sustainable socio-ecological solutions through community empowerment, legal recognition of customary territories, and environmental education rooted in local values.

**Keywords:** environmental sociology, customary forest, community participation, Papua

## 1. PENDAHULUAN

Hutan adat di Tanah Papua memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat, bukan hanya sebagai tempat mencari penghidupan dan menjaga lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan kepercayaan mereka. Bagi masyarakat adat Papua, hutan adalah tempat tinggal yang tidak terpisahkan dari nilai, budaya, serta kebijaksanaan lokal mereka. Tanah Papua adalah benteng terakhir Indonesia dalam menghadapi ancaman krisis iklim. Hutan di Tanah Papua dengan tutupan hutan tersisa dan terbesar di Indonesia menyimpan stok karbon yang tinggi, rumah bagi keanekaragaman hayati dan penopang kehidupan masyarakat adat serta ekosistem penting di kawasan tersebut (Febryan, et al., 2022).

Namun, perkembangan modern, pertumbuhan industri yang merusak, serta kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan hak wilayah adat, membuat hutan adat menghadapi ancaman serius. Hal ini berdampak pada kelangsungan hidup hutan dan kesejahteraan Masyarakat Papua. Dalam menghadapi tantangan tersebut, ilmu sosiologi lingkungan berperan penting dalam memahami hubungan sulit antara manusia, masyarakat, dan alam.

Keresahan kumpulan pemuda Papua atas kerusakan alam dan perubahan iklim. Jumlah Sampah Plastik botol dan gelas plastik yang dibuang sembarang dan adanya banjir di area sentani dan Jayapura. Dilihat kembali pada tahun 2019 bahwa bencana banjir bandang terjadi di daerah sentani (Wuragil, 2025). Sedangkan, Kota jayapura telah produksi sampah diperkirakan hampir mencapai 200 ton per-hari dengan rata-rata 0,5 kilogram per-orang. Sayangnya tidak semua sampah bisa diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pemkot hanya bisa diangkut sekitar 80 persen (Vidi, 2025). Permasalahan lingkungan juga berdampak pada kesehatan, seperti malaria. Kacamata Cenderawasih Pos, Tingginya kasus malaria di Kabupaten Jayapura, Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura akui, kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat kurang, sehingga dampak penyebaran malaria tinggi (Juna, 2025).

Sedangkan cara pemerintah kurang tepat sasaran melakukan pembenahan atau penyelesaian di daerah atas yang memang lokasi gunung adalah serapan air dibutuhkan dalam mengurangi banjir di area pemukiman atau kota terdampak banjir. Adanya kegiatan dari Komunitas melakukan penanaman di kaki gunung cycloop sentani. Dilanjutkan dengan bersih sampah di pantai. Bertujuan agar aksi merubah keadaan yang rusak menjadi lebih baik. Selain itu masyarakat lebih peka terhadap terjadi kerusakan dan perubahan iklim. Termasuk kebersihan dan kesadaran hidup sehat dalam menyiapkan diri permasalahan malaria yang tinggi di Papua.

Hutan adat di Papua tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga mengandung makna sosial, ekonomi, dan spiritual yang kuat. Kajian terbaru menunjukkan bahwa keberadaan hutan adat menjadi simbol keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat lokal, di mana sistem sosial dan ekologi saling bergantung (Rumbiak, 2023). Dalam konteks sosiologi lingkungan, hubungan antara manusia dan alam dapat dilihat sebagai interaksi timbal balik yang membentuk struktur sosial dan praktik budaya. Perspektif ini menegaskan bahwa menjaga hutan adat berarti menjaga tatanan sosial dan pengetahuan lokal yang menopang kehidupan masyarakat adat.

Menurut Rahawarin (Rahawarin, 2024), konsep kearifan lokal masyarakat Papua dalam pengelolaan hutan, seperti sistem sasi dan larangan adat, memiliki fungsi ekologis yang kuat dalam menjaga keseimbangan alam. Pendekatan ini menjadi dasar penting dalam membangun model konservasi berbasis masyarakat. Dengan demikian, pelestarian hutan adat harus dipahami bukan hanya dalam kerangka ekologis, tetapi juga sosial dan kultural.

Di sisi lain, kerusakan hutan di Papua memperlihatkan dampak dari ketimpangan pembangunan yang berorientasi ekonomi tanpa memperhitungkan daya dukung lingkungan. Kajian oleh Yoman menegaskan bahwa eksploitasi sumber daya alam sering kali dilakukan tanpa konsultasi dengan masyarakat adat, sehingga menimbulkan konflik sosial dan degradasi ekologis (Yoman, 2021). Sosiologi lingkungan memandang fenomena ini sebagai bentuk “ketimpangan ekologis”, yaitu kondisi di mana kelompok sosial tertentu menanggung beban kerusakan akibat aktivitas ekonomi yang dikendalikan oleh pihak luar.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal menjadi elemen kunci. Penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko dan Haryanto, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dapat meningkatkan efektivitas konservasi serta memperkuat legitimasi sosial kebijakan lingkungan (Sujatmiko & Haryanto, 2022). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan “ekososiologis” yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari sistem ekologi, bukan sebagai entitas terpisah.

Konteks Papua memperlihatkan fenomena sosial yang menarik, di mana kesadaran ekologis kini banyak digerakkan oleh komunitas muda. Gerakan pemuda yang melakukan aksi penanaman pohon, bersih pantai, dan kampanye iklim merupakan bentuk nyata dari partisipasi warga (civic engagement) dalam isu lingkungan. Studi oleh Anindita dan Sitorus, menemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam gerakan lingkungan berperan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong kebijakan lokal yang lebih responsif terhadap isu keberlanjutan (Anindita & Sitorus, 2023).

Selain itu, munculnya kolaborasi komunitas lingkungan di Jayapura mencerminkan penguatan modal sosial masyarakat Papua. Dalam sosiologi, modal sosial dipahami sebagai jaringan kepercayaan, norma, dan kerja sama yang memperkuat solidaritas kolektif (Nugroho, 2021). Dalam konteks ekologi sosial, modal sosial ini menjadi faktor penentu keberhasilan gerakan lingkungan berbasis komunitas. Ketika individu dan kelompok merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap alam, mereka cenderung menciptakan aksi kolektif yang berkelanjutan.

Dari sudut pandang teori sosiologi lingkungan, peran komunitas lokal tidak bisa dilepaskan dari konsep keadilan ekologis. Menurut Lestari, keadilan ekologis di Indonesia harus mencakup pengakuan terhadap hak masyarakat adat atas wilayahnya, perlindungan terhadap pengetahuan lokal, serta keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan lingkungan (Lestari, 2023). Hal ini relevan dengan konteks Papua, di mana konflik lahan dan marginalisasi masyarakat adat sering kali menghambat upaya konservasi.

Keterlibatan komunitas pemuda Papua dalam aksi lingkungan juga dapat dipahami sebagai bentuk “gerakan sosial ekologis” (ecological social movement). Gerakan ini tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga menantang struktur sosial yang tidak adil dan eksploitatif. Seperti dijelaskan oleh Wambrauw, gerakan sosial lingkungan di Papua lahir dari keprihatinan terhadap ketimpangan pembangunan dan menjadi ruang ekspresi identitas kultural serta perjuangan politik ekologis (Wambrauw, 2024).

Selain peran komunitas, pendidikan lingkungan juga memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis. Penelitian oleh Kurdaningsih dan Zahirah, menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pendidikan lingkungan efektif meningkatkan sikap dan perilaku ramah lingkungan di kalangan pemuda Indonesia (Kurdaningsih & Zahirah, 2025). Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran kritis dan tindakan langsung di masyarakat, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, studi mengenai kolaborasi komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan di Papua menjadi sangat penting. Sosiologi lingkungan menyediakan kerangka analisis untuk memahami bagaimana struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika komunitas bekerja bersama dalam menghadapi krisis ekologis. Perspektif ini juga menegaskan bahwa pelestarian hutan adat bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga sosial dan moral.

Ke depan, dibutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Tanah Papua. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu membangun sinergi untuk memperkuat kapasitas komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan ekologis, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Papua sebagai penjaga hutan terakhir Indonesia.

Kolaborasi komunitas dalam melakukan kegiatan peduli lingkungan dan peduli perubahan iklim dilaksanakan bersama komunitas-komunitas Jayapura. Kolaborasi komunitas (*voluntary community*) ini menjadi nilai kearifan lokal masyarakat Papua sadar akan kelestarian lingkungan alam dan peduli perubahan iklim.

Fenomena sosial dengan dinamika komunitas ini, sosiologi membantu menganalisis struktur sosial, kekuasaan, nilai, dan cara partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain menjelaskan masalah, sosiologi lingkungan juga berusaha memberikan solusi yang adil dan menguntungkan bagi lingkungan serta masyarakat.

## **2. METODE**

### **2.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiono, 2016), metode kualitatif adalah metode yang menekankan makna, pemahaman, serta proses sosial yang berlangsung secara alami. Metode ini digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait partisipasi komunitas terhadap perelstarian hutan adat di Tanah Papua.

Menurut Nasution (Nasution, 2023), pendekatan kualitatif lebih fleksibel dan eksploratif dalam memahami fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga pemaknaan yang diberikan oleh komunitas yang menjadi partisipan kegiatan kelestarian alam. Aspek penelitian fokus pada gambaran tentang kerjasama kelompok, media kerjasama, dan memahami kolektifitas kelompok komunitas dalam memaknai kegiatan kelestarian alam.

#### **2.1.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (Sugiono, 2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara menelaah makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan naturalistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjek penelitian dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami partisipasi komunitas terhadap perelstarian hutan adat di Tanah Papua.

#### **2.1.2 Subjek Penelitian**

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, maka dilakukan teknik Purposive, yaitu pemilihan subjek penelitian atau informan berdasarkan kriteria

tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2016). Dalam penelitian informan ini dibagi menjadi 3 kapasitas sebagai berikut:

a. Informan Pangkal

Informan pangkal yaitu informan yang memiliki pengetahuan luas diberbagai bidang atau pengetahuan yang umum. Informan pangkal ini Ketua Panitia dari Komunitas FIM Regional Jayapura karena organisasi ini yang membantu mengumpulkan komunitas/organisasi dalam satu kegiatan yaitu KO-Kreasi Lestari yang di bantu tentang pendanaan oleh Uniceft.

b. Informan Pokok/utama

Informan Pokok/utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam integrasi sosial yang diteliti. Informan pokok/utama ini mencakup 5 Komunitas yang ikut bergabung dalam kegiatan Ko-Kreasi Lestari.

c. Informan Pelengkap

Yang menjadi informan pelengkap adalah total 14 komunitas atau organisasi yang ikut serta dalam kegiatan penanaman, bersih sampah maupun workshop yang diadakan oleh 5 Komunitas.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Nama Komunitas	Bidang Komunitas	Nama Media Sosial	Link
1	FIM jayapura	RegionalKepemimpinan, Jaringan Pemuda, Sosial-Intelektual (Wadah pembinaan karakter pemuda sebagai agen perubahan)	@fimjayapura	<a href="https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/fimjayapura">https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/fimjayapura</a>
2	Papua Trada	Sampah Lingkungan Hidup & Pengelolaan Sampah mpah (Aksi bersih pantai,	@papatradasa	<a href="https://www.google.com/search?q=https://">https://www.google.com/search?q=https://</a>

		edukasi sampah, advokasi lingkungan)	<a href="https://www.instagram.com/papuaradasampah">www.instagram.com/papuaradasampah</a>
3	Guardian Sentani	Hollo Lingkungan Hidup & Konservasi (Diasumsikan fokus pada konservasi dan aksi di sekitar Danau Sentani/Hollo)	<a href="https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/guardianhollosentani">https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/guardianhollosentani</a>
4	Kaum Muda Foker	Advokasi, Sosial, dan Hak Masyarakat Adat (Aktivisme kaum muda dalam lingkup Forum Kerjasama LSM Papua)	<a href="https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/fokermuda.tanahpapua">https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/fokermuda.tanahpapua</a>
5	PAM Klasik Sentani	Pembinaan Anggota Muda Gereja (Kerohanian dan Sosial)	<a href="https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/pamklasissentani">https://www.google.com/search?q=https://www.instagram.com/pamklasissentani</a>

---

Sumber: Data Lapangan

### 2.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh (Sugiono, 2016), yang meliputi:

- Observasi: Teknik ini digunakan untuk mengamati langsung ketika kegiatan berlangsung di pantai. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami situasi secara lebih mendalam.

- Wawancara: Digunakan untuk menggali informasi dari informan utama mengenai pengalaman, pendapat, dan persepsi mereka terhadap kegiatan pelestarian alam. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya (Sugiono, 2016)).
- Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa kebijakan terkait komunitas yang melakukan kegiatan bersih sampah dan penanaman pohon, serta berbagai catatan yang mendukung analisis penelitian (Sugiono, 2016).

#### **2.1.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (Sugiono, 2016), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data: Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak perlu agar data lebih tajam dan sistematis.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, grafik, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan: Melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh dengan melakukan refleksi secara terus-menerus untuk mencapai kesimpulan yang valid dan kredibel.

Selesai melakukan 3 tahapan proses, maka peneliti bisa melakukan analisis dalam bentuk deskripsi analisis. Deskripsi analisis dilakukan agar peneliti lebih fokus dalam menyimpulkan cara untuk menganalisa penelitian. Penerapan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai partisipasi komunitas terhadap pelestarian hutan adat di Tanah Papua.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

##### **3.1.1 Partisipasi Komunitas**

Kegiatan dilakukan oleh solidaritas komunitas lingkungan alam yang berbeda bidang, akan tetapi satu keinginan bersama untuk membenahi dan menjaga alam bumi Papua. Berikut partisipan komunitas yang diundang dan hadir dalam kegiatan FIM Jayapura dengan tema kegiatan Ko-Kreasi Lestari:

1) Dompot Dhuafa Volunteer Jayapura

Komunitas yang memiliki Misi Kemanusiaan & Kegiatan Secara Sukarela. Bidang fokus komunitas ini adalah Pengembangan Sosial, Kemanusiaan, Amal, Pendidikan dan Kesehatan yang berlokasi di Jayapura.

2) Orang Muda Katolik PSPS

Komunitas ini adalah komunitas bagi kaum muda Katolik untuk pengembangan iman, interaksi, pelayanan gereja, dan kegiatan sosial yang positif. Kegiatan sosial yang sudah dilakukan bersama adalah penanaman dan bersih pantai.

3) Kaum Muda Foker Tanah Papua

Komunitas Kaum Muda Foker Tanah Papua berfokus pada Kaum muda Papua yang berdaya, peduli dan berwawasan adat. Bersama tong jaga warisan leluhur & bangun masa depan. Kegiatan salah satunya adalah memberikan wawasan atas perubahan iklim yang terjadi di Papua.

4) Papua Trada Sampah

Komunitas Papua Trada Sampah Papua adalah gerakan pemuda untuk solusi sampah lokal. Yang merujuk pada upaya kaum muda untuk menerapkan dan mempromosikan solusi pengelolaan sampah yang efektif di tingkat komunitas atau daerah Khususnya di Papua.



**Gambar 1.** Hasil pengumpulan sampah, kegiatan bersih sampah di Holltekamp

5) PAM Klasis Sentani

PAM Klasis Sentani adalah singkatan dari Persekutuan Anggota Muda Klasis Sentani, yang merupakan organisasi pembinaan jemaat di dalam Klasis (wilayah) Gereja Kristen Injili (GKI) Sentani, Papua. Organisasi ini bertujuan untuk membina dan mengkaderkan kaum muda gereja agar dapat berperan serta dalam pengembangan bidang kerohanian.

6) Komunitas Jaga Laut Tanah Merah Kabupaten Jayapura

Komunitas ini pelopor pelestarian laut tanah merah kabupaten Jayapura dalam menciptakan ekosistem laut yang bersih, sehat, dan indah. Kegiatan yang sudah berjalan adalah kegiatan Kolaborasi Lokalkarya bersama Teman" komunitas dan LSM dalam Pemahaman tentang Isu Krisis Iklim.

7) Rumah Bakau Jayapura

Rumah Inspirasi dan kreatifitas bagi komunitas lingkungan di Jayapura. Maksud rumah inspirasi ini adalah tempat siapapun yang ingin menuangkan dalam berkreatifitas menjaga lingkungan. Mulai dari grebek sampah, kampanye penggunaan kantong plastik, penanaman mangrove, merawat hutan bakau dan banyak lagi kegiatan yang bisa dilakukan oleh kelompok di Rumah Bakau.

8) Earth Hour Jayapura

Earth Hour Jayapura juga dipanggil EH adalah komunitas yang memiliki kepedulian lingkungan dengan aksi atau Tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam di Jayapura. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan, seperti: Penanaman pohon, bersih sampah, pelatihan pengelolaan Sagu, Gerakan hemat energi seperti mematikan listrik di waktu tertentu, dan juga kolaborasi dengan beberapa bank sampah dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

9) FIM Jayapura

Forum Indonesia Muda adalah organisasi independen, jejaring kepemimpinan strategis nasional berbasiskan value. Fokus bidang organisasi ini adalah pengembangan keterampilan, kapasitas kaum muda daerah, pendidikan, program pengembangan SDM dan kerja sukarela untuk menumbuhkan kemampuan kepemimpinan. Forum Indonesia Muda atau bisa disebut FIM Jayapura adalah regional dari FIM Pusat. Selain di Jayapura, FIM juga memiliki lokasi diseluruh Indonesia.

10) Guardian Hollo Sentani

Komunitas ini adalah organisasi sukarela yang memiliki fokus dalam melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Guardian Hollo Sentani memiliki headline “Hijaukan Hulu Cycloop”. Dan tagline “Kami tanam dan jaga untuk anak cucu. Hutan bukan warisan, tapi titipan yang harus kita jaga”.



**Gambar 2.** Komunitas Guardian Hollo Sentani



**Gambar 3.** Foto Bersama setelah penanaman di kaki gunung cycloop sentani

11) Eco Defender

EcoDefender merupakan partisipasi anak muda untuk mempromosikan nilai-nilai ekologi, budaya lokal, serta pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua. Aksi nyata pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon (mangrove dan lainnya), pembersihan sampah, serta kampanye kesadaran lingkungan yang dilakukan bersama komunitas, sekolah, dan instansi pemerintah.

12) Komunitas Tuli Jayapura

Komunitas Tuli Jayapura adalah kelompok teman-teman tuli yang termasuk dalam penyandang disabilitas sensorik, khususnya pada indera pendengaran. Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, mereka tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan dan upaya menghadapi perubahan iklim di Papua. Bagi mereka, alam dan manusia adalah satu kesatuan ekosistem yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Menjaga lingkungan berarti menjaga kehidupan seluruh makhluk di bumi.

13) Forum Anak Papua

Forum ini berfokus pada wadah partisipasi anak. Forum ini dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Papua. Kegiatan yang sudah dilakukan adalah sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap anak, edukasi kepada anak-anak tentang kesehatan reproduksi, dan pembentukan dan penguatan forum anak di kabupaten Sarmi periode 2025-2027.

14) Bank Sampah Gurabesi

Bank Sampah Gurabesi berlokasi di Kecamatan Jayapura Utara, Kota Jayapura. Bank Sampah Gurabesi adalah tempat pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat langsung dalam pemilahan sampah. Bank Sampah Gurabesi adalah sebuah lembaga atau komunitas pengelola sampah yang berfokus pada pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah anorganik untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada masyarakat.



**Gambar 4.** Foto Bersama kegiatan bersih sampah dengan ko-Kreasi Lestari



**Gambar 5.** Foto Bersama kegiatan bersih sampah dengan ko-Kreasi Lestari

Secara umum, Bank Sampah Gurabesi berperan sebagai wadah bagi warga untuk:

- i. Menabung sampah, masyarakat dapat menukarkan sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, atau kaleng menjadi tabungan bernilai rupiah atau sembako.
- ii. Edukasi lingkungan, meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya memilah sampah dari rumah.
- iii. Pemberdayaan ekonomi, membuka peluang usaha berbasis daur ulang dan mendukung ekonomi sirkular.
- iv. Kolaborasi sosial dan pemerintahan, menjalin kerja sama dengan instansi seperti DPD RI, sekolah, kampus, dan komunitas dalam program lingkungan berkelanjutan.

Dilihat dari aksi ataupun yang pernah dilakukan oleh 14 penggerak lingkungan adalah bukti sistem sosial berjalan sebagai peran sosial. Selain 14 komunitas ataupun organisasi yang sudah melakukan aksi bersama ini, pastinya ada komunitas lainnya maupun individu yang melakukan dalam menjaga kelestarian alam Papua.

### **3.1.2 Kegiatan Ko-Kreasi Lestari**

Lima komunitas lokal di Tanah Papua menyelenggarakan sebuah lokakarya bertajuk “Ko-Kreasi Lestari”, sebuah inisiatif kolaboratif yang difasilitasi dengan dukungan dari United Nations Children’s Fund (UNICEF). Kegiatan ini menghadirkan lima komunitas muda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, yaitu Forum Indonesia Muda Jayapura, PAM Klasis Sentani, Papua Trada Sampah, Eco Defender, serta Kaum Muda Foker. Masing-masing komunitas membawa pengalaman dan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan lingkungan, sehingga kehadiran mereka memperkaya diskursus dan praktik lapangan dalam upaya konservasi berkelanjutan.

Lokakarya ini dirancang sebagai ruang pembelajaran bersama dan kolaborasi lintas komunitas untuk memperkuat kapasitas generasi muda dalam merespons tantangan ekologis di Papua. Salah satu tujuan utamanya adalah mengajak para pemuda, pemudi, serta berbagai pemangku kepentingan agar memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Isu-isu yang diangkat dalam kegiatan ini menyoroti persoalan polusi, deforestasi, dan penumpukan sampah, yang selama ini menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan ekosistem di kawasan Papua. Kegiatan Ko-Kreasi Lestari diawali dengan sesi lokakarya yang mengedepankan metode partisipatif. Dalam sesi ini, peserta tidak hanya diberikan pemahaman teoritis mengenai dampak polusi dan deforestasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis penyebab struktural dan sosial dari permasalahan lingkungan tersebut. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta memperoleh wawasan tentang jalur advokasi yang dapat dilakukan oleh komunitas muda dalam mengurangi risiko kerusakan lingkungan, baik melalui kampanye publik, kegiatan edukatif, maupun aksi sosial di tingkat lokal.

Selain kegiatan diskusi dan edukasi, lokakarya ini juga dirangkaikan dengan aksi nyata lingkungan, seperti penanaman pohon dan gerakan grebek sampah. Aksi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol komitmen terhadap pelestarian alam, tetapi juga sebagai sarana implementatif dari nilai-nilai yang dipelajari selama lokakarya. Melalui kegiatan tersebut, para peserta diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis dan kesadaran kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Kegiatan ini memiliki signifikansi strategis dalam memperkuat peran generasi muda sebagai agen perubahan di bidang lingkungan hidup. Melalui pendekatan kolaboratif, “Ko-Kreasi Lestari” menjadi wadah untuk mempertemukan gagasan, aksi, dan refleksi antar-komunitas, sehingga tercipta jejaring sosial yang mendukung upaya konservasi berkelanjutan di Papua. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam mengembangkan partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, dalam gerakan pelestarian lingkungan.

Peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui kegiatan seperti gerakan kebersihan lingkungan, pemilahan sampah, dan kampanye digital ramah lingkungan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pendidikan mampu mengubah kesadaran menjadi tindakan nyata (Kurdaningsih & Zahirah, 2025). Secara keseluruhan, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat peran aktif generasi muda dalam menjaga lingkungan hidup melalui aksi-aksi konservasi yang berkelanjutan. Dengan terbangunnya kolaborasi antarkomunitas dan dukungan lembaga internasional seperti UNICEF, diharapkan terbentuk ekosistem sosial yang peduli terhadap kelestarian alam dan masa depan generasi mendatang di Tanah Papua.

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Analisis Sosiologis terhadap relasi masyarakat dan hutan adat**

Hutan adat di Papua berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan ruang sosial yang melekat pada identitas masyarakat. Dalam pandangan masyarakat adat, hutan adalah “rumah besar” yang mengandung sumber pangan, obat-obatan, serta nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun. Setiap pohon, sungai, dan tanah memiliki makna simbolik yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial mereka. Menurut

Susilo, Jepang belum menyadari keterkaitan hutan dan laut, pola pikir ketidaktahuan ini menjadikan masyarakat Jepang melakukan penebangan kayu karena kepentingan industri. Akibatnya masyarakat Jepang khususnya lokasi dekat hutan menjadi dirugikan karena alam semakin rusak (Susilo, 2012).

Perspektif sosiologi lingkungan menjelaskan bahwa hubungan manusia dan alam merupakan hubungan timbal balik yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya. Dalam konteks Papua, sistem sosial masyarakat adat terbentuk atas dasar keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, ketika terjadi perusakan hutan, maka dampaknya tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial yang menyentuh aspek identitas, solidaritas, dan kesejahteraan komunitas. Pendekatan sosiologis membantu mengurai bagaimana relasi kekuasaan, perubahan nilai, dan intervensi eksternal berpengaruh terhadap keberlanjutan hutan adat khususnya di Papua.

Perspektif Sosiologi dengan model gerakan sosial. Fenomena gerakan sosial masyarakat adat Papua dalam menjaga hutan sebagai rumah. Menurut Oman (2016), fenomena gerakan sosial, contoh konflik pembagunan PT Freeport Indonesia yang bisa menggunakan analisis aspek-aspek dari Konsep Lofland (1996). Konsep aspek kepercayaan, organisasi, sebab-sebab, para pengikut, startegi, reaksi dan akibat-akibat (Sukmana, 2016).

### **3.2.2 Dinamika Partisipasi Komunitas Dalam Upaya Pelestarian Hutan**

Pelestarian hutan adat tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pemilik pengetahuan dan penjaga wilayah. Bentuk partisipasi komunitas meliputi pemetaan partisipatif wilayah adat, pengawasan bersama terhadap aktivitas ilegal, hingga advokasi terhadap pengakuan hak adat di tingkat kebijakan. Hutan primer dengan keanekaragaman hayati yang menghuninya terukti mampu meredam dan menyerap partikel-partikel yang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia (Mangunjaya, 2019).

Namun, dinamika partisipasi tersebut menghadapi sejumlah tantangan. Faktor-faktor seperti lemahnya perlindungan hukum, ketimpangan akses terhadap sumber

daya, serta tekanan ekonomi seringkali menghambat keterlibatan masyarakat. Di sisi lain, adanya modal sosial yang berupa kepercayaan, jaringan solidaritas, dan gotong royong yang mampu menjadi kekuatan sosial untuk memperkuat gerakan pelestarian lingkungan. Persoalan mendasar yang menjadi penyebab tidak terpelihara lingkungan disebabkan rendahnya kesadaran lingkungan di masyarakat. Pendekatan sosiologi lingkungan berperan dalam memahami pola interaksi sosial ini. Misalnya, teori tindakan kolektif (Olson, 1965) menjelaskan bagaimana individu termotivasi untuk terlibat dalam gerakan sosial apabila ada manfaat bersama yang diakui secara sosial. Dalam konteks Papua, nilai kebersamaan adat dan rasa tanggung jawab terhadap tanah leluhur menjadi dasar moral bagi keterlibatan masyarakat dalam menjaga hutan adat.

Partisipasi masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam upaya menjaga hutan di wilayah Papua. Di sini, partisipasi bukan hanya tentang kehadiran fisik masyarakat dalam program pelestarian, tetapi mencakup banyak hal seperti membantu perencanaan, eksekusi, pengambilan keputusan, pemantauan, dan evaluasi pengelolaan hutan. Fenomena ini menunjukkan situasi yang rumit, termasuk berbagai tantangan dari segi institusi, budaya, ekonomi, dan politik, yang perlu diteliti dari sudut pandang sosiologi.

Pertama, bagaimana masyarakat terlibat dalam program ini bisa diteliti dari intensitas dan mutu keterlibatan mereka. Program secara formal mencoba melibatkan masyarakat, faktanya masyarakat masih ditempatkan di posisi yang tidak setara dalam pengelolaan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya sekadar bentuk simbolik atau konsultasi, tetapi harus menjadi bentuk kerja sama yang sejajar antara berbagai pihak.

Kedua, kearifan lokal dan lembaga adat memainkan peran penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat di Papua. Dari perspektif sosiologi lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, identitas, dan sistem sosial lokal yang memengaruhi semangat dan kemampuan masyarakat untuk terlibat. Dengan demikian, upaya pelestarian hutan di Papua akan lebih sukses jika strategi konservasi memperhatikan lembaga adat dan kearifan budaya setempat.

Ketiga, dalam praktik di lapangan, masyarakat sering kali hanya terlibat secara terbatas.

Di Papua, banyak masyarakat hanya berada pada tingkat konsultasi atau tokenism—mereka hanya terlibat dalam rapat atau kegiatan pelaksanaan, tetapi belum berperan dalam pengambilan keputusan atau evaluasi. Dinamika menunjukkan bahwa peningkatan kualitas partisipasi membutuhkan pergeseran ke arah kemitraan yang sejajar serta peningkatan kapasitas masyarakat.

Keempat, perlu diperhatikan faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan Papua. Dari aspek yang mendukung, keberadaan institusi adat yang kuat, rasa kepemilikan terhadap wilayah, serta modal sosial yang tinggi seperti saling percaya antar anggota komunitas dan semangat gotong-royong menjadi sumber daya yang penting.. Di sisi penghambat, tantangan seperti kurangnya dukungan dari regulasi resmi, lemahnya hak atas wilayah adat, keterbatasan akses terhadap sumber daya, rendahnya tingkat pendidikan, dan pengaruh eksternal dari perusahaan yang mengambil sumber daya muncul. Fenomena "ketimpangan ekologis" terjadi ketika masyarakat lokal menjadi korban dari kerusakan hutan akibat kegiatan industri, tetapi tidak terlibat secara setara dalam pengelolaan dan mendapatkan manfaat dari konservasi.

Kelima, dinamika partisipasi juga ditandai dengan perubahan peran komunitas dari sekadar penerima kebijakan menjadi agen perubahan. Komunitas seperti pemuda adat, kelompok perempuan, dan koperasi hutan kini mulai aktif dalam advokasi, pengelolaan hutan berbasis masyarakat, dan pemantauan lingkungan. Ini sangat penting karena saat komunitas mengambil inisiatif sendiri—seperti mengatur patroli hutan, melakukan penanaman, dan memperjuangkan hak wilayah—maka keberlanjutan menjadi lebih tinggi.

Keenam, perhatian terhadap dimensi gender dan generasi dalam partisipasi komunitas semakin meningkat. Masyarakat adat Papua tidak bersifat homogen; kaum muda dan perempuan dalam komunitas adat memberikan sudut pandang baru terhadap isu konservasi. Dengan menerapkan pendekatan yang inklusif, pelestarian hutan di Papua dapat memperkuat partisipasi dengan melibatkan berbagai kelompok sosial.

Ketujuh, aspek kelembagaan dan tata kelola menjadi fokus utama dalam dinamika partisipasi. Keterlibatan komunitas dalam konservasi hutan tidak hanya terjadi di tingkat individu atau kelompok kecil, tetapi juga dalam sistem formal seperti desa atau adat, kebijakan regional dan nasional, serta mekanisme pengelolaan hutan seperti hutan kemasyarakatan atau hutan adat. Dalam banyak kasus, kelembagaan adat lokal memiliki legitimasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pemerintah formal.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat di Papua bukan hanya bagian dari pelaksanaan program pelestarian hutan, tetapi merupakan inti dari keberlanjutan ekologis dan sosial. Dinamika yang berlangsung menunjukkan bahwa ketika komunitas diberikan ruang untuk berperan, memahami hak mereka, dan terlibat secara berarti, maka pelestarian hutan akan menjadi lebih kuat. Sebaliknya, jika partisipasi hanya bersifat formal tanpa substansi yang mendalam, maka risiko kegagalan program akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian dan kebijakan konservasi di Papua perlu semakin menekankan pendekatan partisipatif yang nyata, berbasis masyarakat, serta kontekstual terhadap nilai, budaya, dan sistem sosial masyarakat adat.

### **3.2.3 Peran Ilmu Sosiologi dalam merumuskan Solusi Sosial-Ekologis**

Sosiologi memiliki peran strategis dalam merumuskan solusi sosial-ekologis yang berpihak pada keadilan lingkungan. Melalui riset partisipatif dan pendekatan pemberdayaan, sosiologi dapat mengembangkan model intervensi sosial berbasis pengetahuan lokal (*local wisdom*) atau biasa dikenal dengan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal. Seorang peneliti bidang sosial atau Sosiolog bisa menganalisis dan melakukan merumuskan solusi dari berbagai aspek. Sosiologi bisa memberikan penyuluhan arti penting sistem pengetahuan lokal pada implementasi pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan lokal dimaksud adalah menelaah kembali nilai-nilai lokal yang bertujuan agar pembangunan berkelanjutan berbasis kelokalan/ kearifan lokal tumbuh. Kearifan lokal ini, memfokuskan bahwa peran masyarakat dalam ikut andil dalam melakukan Program Pembangunan Berkelanjutan dan/atau terbarukan sesuai kebutuhan masyarakat.

Menurut Susilo (2012), peran sosiolog bisa menumbuhkan kepedulian lingkungan dengan cara pemberdayaan masyarakat (Susilo, *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam: Perspektif teori dan isu-isu mutakhir*, 2012). Arah dari pemberdayaan disini adalah Masyarakat merubah perilaku dari apatisme dan pragmatisme menjadi optimis, kreatif dan inovatif. Hal ini menciptakan perpektif perubahan sosial dan perubahan lingkungan. Krisis lingkungan menumbuhkan keresahan masyarakat jangka panjang. Pendekatan evolusi, mendeskripsikan bahwa perubahan sosial yang menjadikan perubahan yang terjadi saat ini (perubahan lingkungan/krisis lingkungan). Kondisi alam dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri. Eksploitasi alam dilakukan oleh manusia (individu), dan korporat (kelompok).

Kompleksitas persoalan krisis lingkungan, lingkungan alam/fisik maupun lingkungan sosial, maka langkah-langkah masyarakat bisa dilakukan dengan esensi pemberdayaan sosial. Tujuan akhir pemberdayaan sesungguhnya untuk mengubah perilaku masyarakat agar memiliki kemampuan dan membangun masa depan terkait pelestarian lingkungan alam.

Peran Sosiolog bisa menganalisis dan menawarkan solusi yang bertujuan menemukan jalan keluar sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Contoh pemberdayaan dengan memberikan sosusi pemberdayaan masyarakat berbagai model-model. Pemberdayaan model pentahelic adalah salah satu contoh dimana pemberdayaan dilakukan secara kolaborasi dengan berbagai pihak. Model pentahelic melakukan kolaborasi bersama pemerintah, Masyarakat/komunitas, dunia usaha dan media. 4 pihak ini salah satu model pemberdayaan dalam menunjang penyelesaian atau pengembangan sesuai kebutuhan masyarakat dalam melakukan langkah model pemberdayaan. Selain melakukan model pemberdayaan, bisa juga melakukan perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan. Alasan perlawanan adalah menciptakan gerakan sosial yang sudah dikoordinasikan dengan aktor/individu untuk melakukan tindakan/aksi sosial atas ketidaksesuaian keadaan. Kolaborasi berbagai pihak bisa disebut juga sebagai sinergi dalam mitigasi bencana.

Kontribusi sosiolog perihal mitigasi adalah mampu memberikan solusi penanganan sebelum sampai penanganan pasca bencana. Bencana di bagi bencana

alam dan bencana sosial (bencana yang diakibatkan oleh manusia) kerusakan alam. Mitigasi menyaratkan pendekatan komunitas (*community based approach*) (Susilo, 2019). Hasil temuan dari peneliti adalah kelompok komunitas berbeda bidang melakukan pelestarian alam di Papua dengan cara bersih Pantai dan penanaman pohon di gunung Cycloop Sentani Papua. Kolaborasi komunitas ini berjumlah 14 komunitas dalam melakukan partisipasi Tindakan/aksi nyata pelestarian lingkungan. Secara sosiolog, komunitas mampu melakukan langkah selanjutnya dengan pengembangan konsep teoritik dalam bentuk rekomendasi solusi.

### **3.2.4 Studi Kasus: Solusi secara Sosiologis terhadap fenomena komunitas peduli iklim di Papua**

Beberapa solusi konkret yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mendorong pengakuan hukum terhadap wilayah adat sebagai dasar perlindungan sosial dan ekologis.
2. Mengembangkan pendidikan lingkungan berbasis komunitas, yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan ilmu modern.
3. Membangun kemitraan kolaboratif antara akademisi, pemerintah daerah, dan lembaga adat dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan.
4. Melakukan penegasan intelektual melalui pernyataan deklarasi lingkungan. Deklarasi berfungsi sebagai bentuk kesepahaman simbolik bahwa setiap pihak (komunitas, pemerintah, masyarakat) punya tanggung jawab menjaga lingkungan.

Dengan demikian, sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial menuju keadilan ekologis (Schlosberg, 2007). Ilmu ini menjembatani dimensi sosial dan ekologis, memastikan bahwa pelestarian lingkungan tidak mengabaikan hak, nilai, dan aspirasi masyarakat lokal khususnya di Papua.

## **4. KESIMPULAN**

Pelestarian hutan adat di Tanah Papua memerlukan pendekatan yang memahami manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan sekadar pengguna sumber

daya. Ilmu sosiologi lingkungan memberikan pandangan yang komprehensif terhadap keterkaitan antara struktur sosial, nilai budaya, dan dinamika ekologis.

Partisipasi komunitas adat merupakan fondasi utama dalam menjaga keseimbangan alam dan sosial. Melalui pendekatan sosiologis yang partisipatif, pelestarian hutan adat dapat diarahkan menjadi gerakan sosial yang berkeadilan, berkelanjutan, dan menghormati kearifan lokal. Dengan demikian, pelestarian hutan adat bukan hanya agenda ekologis, tetapi juga perjuangan untuk keadilan sosial dan keberlanjutan hidup masyarakat Papua. Tidak hanya komunitas, akan tetapi Sosiolog mampu memberikan dorongan dan support dalam pelestarian lingkungan alam. Problem solving melalui pengembangan dari Sosiologi Lingkungan, Sosiologi Update dan Mitigasi Bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, D., & Sitorus, E. (2023). Gerakan Pemuda dan Kesadaran Ekologis di Indonesia: Analisis Partisipasi dalam Aksi Lingkungan. *Jurnal Sosial Humaniora Nusantara*, 144-159.
- Febryan, Amindoni, A., Elisabeth, A., Wayar, A., Prabowo, Haris, Wicaksono, R. A., & Abdullah, G. (2022). *Hutan dan Masyarakat Papua*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Juna. (2025, Juli 23). *Kasus Malaria Tinggi, Faktor Lingkungan Jadi Penyebab Utama*. Retrieved from Cenderewasih Pos: <https://cenderewasihpos.jawapos.com/lintas-papua/sentani/23/07/2025/kasus-malaria-tinggi-faktor-lingkungan-jadi-penyebab-utama/>
- Kurdaningsih, S. V., & Zahirah, E. (2025). Implementation of Education-Based Community Service to Increase Environmental Awareness among Young People. *Journal of Sustainable Applied Modification Evidence Community*, 55-61.
- Kurdaningsing, S. V., & Zahirah, E. (2025). Implementation of Education-Based Community Service to Increase Environmental Awareness among Young People. *Journal of Sustainable Applied Modification Evidence Community*, 55-61.
- Lestari, A. (2023). Keadilan Ekologis dan Pengakuan Hak Masyarakat Adat di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 512-528.
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Harfa Creative.
- Nugroho, B. (2021). Modal Sosial dalam Gerakan Lingkungan Komunitas Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 88-103.
- Olson, M. (1965). *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahawarin, D. (2024). Kearifan Lokal Papua dalam Pengelolaan Hutan Adat. *Jurnal Kebudayaan dan Ekologi Timur Indonesia*, 33-47.
- Rumbiak, F. (2023). Hutan Adat sebagai Ruang Sosial-Ekologis Masyarakat Papua. *Jurnal Antropologi Papua*, 75-89.
- Schlosberg, D. (2007). *Defining Environmental Justice: Theories, Movements, and Nature*. Oxford : Oxford University Press.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Management*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko, A., & Haryanto, T. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, 112-126.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori: Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

- Susilo, R. K. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, R. K. (2012). *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam: Perspektif teori dan isu isu mutakhir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, R. K. (2019). *Teori dan Praktik Sosiologi Lingkungan*. Malang: Edulitara.
- Vidi. (2025, September 4). *Kota Jayapura Produksi 200 Ton Sampah Per Hari*. Retrieved from Seputar Papua: <https://seputarpapua.com/view/kota-jayapura-produksi-200-ton-sampah-per-hari.html>
- Wambrau, N. (2024). Gerakan Sosial Ekologis di Papua: Analisis Sosiologis terhadap Aktivisme Komunitas Muda. *Jurnal Sosiologi Lingkungan Indonesia*, 67-84.
- Wuragil, Z. (2025, Januari 5). *BPBD Jayapura Waspada Banjir Bandang dari Peggunungan Clycloop seperti 2019*. Retrieved from Tempo: <https://www.tempo.co/lingkungan/bpbd-jayapura-waspada-banjir-bandang-dari-pegunungan-cycloop-seperti-2019-1190132>
- Yoman, B. G. (2021). Ketimpangan Pembangunan dan Konflik Ekologis di tanah Papua. *Jurnal Transformasi Sosial Indonesia*, 33-51.